

ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI CABAI KERITING SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA INPUT PRODUKSI DI KOTA PEKANBARU

Siti Nurhaliza Amrin¹, Syaiful Hadi², Cepriadi³

¹)Program Studi Pascasarjana, Universitas Riau

^{2,3}) Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau, Indonesia
e-mail: ¹)siti.nurhaliza6751@grad.unri.ac.id

(Diterima 7 Januari 2024/Revisi 23 Maret 2024/Disetujui 4 November 2024)

ABSTRACT

Curly chili is a horticultural crop that is very much needed by residents in Pekanbaru City. The success of curly chili farming is highly dependent on the use of production inputs. This study aims to compare the income, productivity, and production costs of curly chili farmers before and after the price of production inputs is increased. The survey was conducted using a purposive sampling strategy involving 30 farmers who farm curly chili. This study used the Paired Sample t-test to compare the production costs, productivity, and income of curly chili cultivation before and after the increase in input prices. The results of this study indicate that the characteristics of farmers include productive age, high school graduates as the most formal education, and have more than ten years of high category agricultural experience. The average area of respondents' land is 0.5 hectares. The use of production elements such as labor, NPK fertilizer, and the amount of manure are the only variations in implementation. Farmers' production costs before and after the increase in production input prices are very different. Curly chili productivity has decreased along with the increase in production input costs. The reduction in production factors is the cause. Farmers' income increased in the period following the increase in production input prices because their income exceeded the amount of production costs incurred. The overall productivity of curly chili plants was significantly different before and after the increase in production input prices.

Keywords: curly chili farming, farm income, production inputs

ABSTRAK

Cabai keriting satu tanaman hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh warga di Kota Pekanbaru. Keberhasilan usahatani cabai keriting sangat bergantung pada penggunaan input produksi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan, produktivitas, dan biaya produksi petani cabai keriting sebelum dan sesudah harga input produksi dinaikkan. Survei dilakukan dengan strategi *purposive sampling* dengan melibatkan 30 petani yang berusahatani cabai keriting. Penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample t-test* untuk membandingkan biaya produksi, produktivitas, dan pendapatan budidaya cabai keriting masing-masing sebelum dan sesudah kenaikan harga input. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri khas petani mencakup usia produktif, tamatan sekolah menengah atas sebagai pendidikan paling formal, dan memiliki pengalaman pertanian kategori tinggi lebih dari sepuluh tahun. Rata-rata luas lahan responden adalah 0,5 hektar. Pemanfaatan unsur produksi seperti tenaga kerja, pupuk NPK, dan jumlah pupuk kandang merupakan satu-satunya variasi pelaksanaan. Biaya produksi petani sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi berbeda jauh. Produktivitas cabai keriting mengalami penurunan seiring dengan kenaikan biaya input produksi. Berkurangnya faktor produksi menjadi penyebabnya. Pendapatan petani meningkat pada periode mengikuti kenaikan harga input produksi karena pendapatannya melebihi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Produktivitas tanaman cabai keriting secara keseluruhan berbeda nyata sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Kata kunci: input produksi, pendapatan usahatani, usahatani cabai keriting

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena banyak penduduk yang hidup bergantung dari hasil pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia terdapat banyak sumber alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan juga berperan penting dalam sistem perekonomian negara. Subsektor perikanan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan hortikultura termasuk dalam sektor pertanian. Tanaman cabai keriting merupakan salah satu tanaman subsektor hortikultura. Salah satu tanaman bernilai komersial penting yang termasuk dalam famili *Solanaceae* adalah cabai keriting (*Capsicum annum* L.). Kemampuannya memanfaatkan tanaman ini sebagai bumbu masakan membuatnya cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Indonesia memproduksi 1,36 juta ton tanaman cabai keriting pada tahun 2021, menurut data BPS. Namun produksinya masih tergolong rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan produksi tanaman cabai keriting yang optimum adalah perlu dilakukan perawatan yang baik sesuai anjuran. Dalam proses perawatan, usahatani cabai keriting membutuhkan faktor-faktor produksi yang harus diperhatikan. Meningkatnya biaya input produksi yang digunakan untuk menanam tanaman cabai keriting merupakan permasalahan yang dihadapi usahatani cabai keriting. Situasi petani semakin parah akibat kekurangan pupuk yang menyebabkan kenaikan harga. Biaya produksi meningkat, produktivitas menurun, dan produksi cabai terkena dampak langsung dari kenaikan harga input produksi. Ketika peraturan perdagangan bebas WTO mulai berlaku pada bulan Februari 2022, petani akan mulai melihat kenaikan harga input. Hal ini diakibatkan oleh perubahan biaya atau akses terhadap pangan dan energi, dan perubahan ini akan berdampak langsung pada masyarakat dan negara di seluruh dunia, termasuk Provinsi Riau di Indonesia.

Konflik yang terjadi antara negara Rusia dan Ukraina pada bulan Februari tahun 2022

dan pandemi *covid-19*, mengakibatkan perekonomian global terganggu. Naiknya harga input produksi seperti harga pupuk dan obat-obatan pertanian salah satunya disebabkan karena pemberlakuan pembatasan ekspor bahan baku pupuk yang dilakukan negara Rusia terhadap negara Indonesia yang mengakibatkan menipisnya persediaan pupuk Indonesia. Agar tanaman cabai mampu berproduksi optimum maka penggunaan pupuk, pestisida dan faktor input produksi sesuai anjuran sangat dibutuhkan dalam usahatani cabai keriting.

Hama dan penyakit dapat dikendalikan dengan penggunaan obat-obatan tertentu untuk tanaman yang biasa dikenal dengan pestisida, baik organik maupun anorganik. Tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik selain didukung oleh kondisi iklim, tanaman cabai juga harus diberikan pupuk yang berimbang. Pupuk berfungsi sebagai penunjang tanaman cabai tumbuh subur dan mampu berproduksi dengan optimum. Pupuk juga mampu memberikan ketahanan terhadap tanaman cabai sesuai dengan Naura *et al.* (2018), tanaman cabai ketika hama dan penyakit tanaman menyerang sesuai dengan penurunan pada tanaman cabai keriting yang lebih banyak diakibatkan oleh perubahan iklim dan hama penyakit, karena komoditas ini termasuk rentan terhadap serangan hama penyakit. Pupuk juga dapat meningkatkan produksi ketika penggunaannya sesuai anjuran dan juga dapat menurunkan produksi jika penggunaannya dikurangi. Penambahan penggunaan pupuk 1 kg maka produksi cabai merah akan bertambah sebesar 0,337 kg. Sebaliknya apabila penggunaan pupuk berkurang 1 kg maka hasil produksi akan berkurang sebesar 0,337 kg (Siahaan *et al.*, 2015). Menurut Prayuningsih (2021) kenaikan harga input produksi sebesar 10% dan 20% masing-masing akan menurunkan produksi beras sebanyak 67.057,92 ton dan 134,115,65 ton.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujalu (2010) dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Input Produksi (di Desa Palrejo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang)".

Dari hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata biaya produksi usahatani padi sebelum biaya produksi sebesar Rp.7.816.613 dan sesudah kenaikan harga input produksi biaya produksi sebesar Rp.9.465.351. Dari hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata produksi dan penerimaan usahatani padi sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi dimana hasil produksi sebelum kenaikan harga input produksi sebesar 5.091 kg sesudah kenaikan produksi turun menjadi 4.644 kg. Sedangkan terjadi perbedaan rata-rata penerimaan usahatani padi sebelum sebesar Rp.14.763.974 dan sesudah kenaikan harga input produksi sebesar Rp.16.719.341. Dari analisis diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani padi sebelum sebesar Rp.6.497.361 sesudah kenaikan harga input produksi sebesar Rp.7.254.341. Hal ini disebabkan karena sesudah kenaikan harga input produksi harga produksi menjadi naik sebesar Rp.3.600 sehingga mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Tidak ada perbedaan efisiensi sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Pemberian pupuk yang berimbang dan penggunaan pestisida pada tanaman cabai saat ini tidak didukung oleh harga pupuk itu sendiri. Peningkatan harga input produksi seperti pupuk dan pestisida pada usahatani cabai menyebabkan munculnya perspektif terhadap penggunaan pupuk dan pestisida. Peningkatan harga memberikan dua dugaan yang kontra yaitu, mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida sehingga memberikan dampak terhadap produktivitas cabai dan tetap memberikan pupuk berimbang sesuai dengan anjuran penggunaan dengan konsekuensi peningkatan biaya produksi. Perbedaan perspektif ini dapat diketahui dengan menganalisis usahatani cabai sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

METODE

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Januari-Juni 2023 di lokasi penelitian yaitu Kota

Pekanbaru pada Kecamatan Binawidya, Bukit Raya, Kulim, Rumbai, Rumbai Timur, Rumbai Barat, Tenayan Raya dan Marpoyan Damai. Pemilihan seluruh kecamatan sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan *purposive sampling* yaitu kecamatan-kecamatan ini dipilih terdapat petani yang berusaha cabai keriting di Kota Pekanbaru. Dari 15 total kecamatan yang ada terdapat 9 kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Purposive sampling adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam pendekatan penelitian survei. Partisipan penelitian adalah petani cabai keriting di kota Pekanbaru, baik sebelum maupun sesudah harga input produksi meningkat. Populasi dari penelitian ini adalah 57 orang petani cabai keriting di Kota Pekanbaru. Dari populasi tersebut terdapat 30 orang petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Partisipan penelitian adalah petani cabai keriting di kota Pekanbaru, baik sebelum maupun sesudah harga input produksi meningkat. Tiga puluh petani dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan standar tersebut.

ANALISIS DATA

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Responden menyediakan data primer, sedangkan BPS, Departemen Pertanian, Distanho, dan literatur terkait menyediakan data sekunder. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari pendekatan deskriptif analitis adalah untuk mengumpulkan, menyelidiki, dan membandingkan data mengenai penerapan usahatani cabai keriting di Kota Pekanbaru sebelum dan sesudah adanya kenaikan biaya input produksi. Sedangkan cabai keriting yang tumbuh di Kota Pekanbaru diteliti dengan metode kuantitatif baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga input produksi. Untuk menghitung biaya produksi, produktivitas, dan pendapatan yang diperoleh petani cabai keri-

ting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru, diperlukan analisis terhadap usahatani cabai keriting. Petani dapat meningkatkan produksi cabai keriting dengan menerapkan cara bertani yang dikelola secara optimal melalui analisis perbandingan usahatani ini. Uji *Paired Sample t-test* digunakan untuk membandingkan biaya produksi, produktivitas, dan pendapatan budidaya cabai keriting masing-masing sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan (masa tanam tahun 2021) dan setelah kenaikan harga input produksi (masa tanam tahun 2022). Jadi, rumus berikut diterapkan:

a. Biaya produksi

Suratijah (2015) menyatakan bahwa rumus tersebut sebaiknya digunakan untuk menentukan biaya keseluruhan (*overall cost*):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total/ *total cost* (Rp/Ha/Mt)

FC = Total biaya tetap (Rp/Ha/Mt)

VC = Total biaya tidak tetap (Rp/Ha/Mt)

Dengan membagi total biaya dengan jumlah barang tertentu (Q), seseorang dapat menentukan biaya total rata-rata, atau biaya rata-rata/AC. Rumus berikut digunakan untuk menghitung nilainya:

$$AC = TC/Q$$

Keterangan :

AC = Total biaya rata-rata (Rp/Kg)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Q = Kualitas/ jumlah produksi (Kg)

b. Produktivitas

Mengetahui perbedaan antara produktivitas usahatani cabai kriting usahatani cabai kriting sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru digunakan rumus Soekartiwi (2016) sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Produksi (Kg)}}{\text{Luas lahan (Ha)}}$$

c. Pendapatan

Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani cabai kriting sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru dengan rumus Suratijah (2015) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total/total revenue (Rp/Ha/Mt)

TC = Total biaya/ total cost Rp/Ha/Mt)

d. Uji Paired Sampel T-test

Uji-t dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*) digunakan untuk mengetahui perbedaan analisis usahatani sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

$$T_{\text{hit}} = \frac{\bar{x}}{Sd/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$$Sd = \sqrt{\text{var}}$$

$$\text{Var} (s^2) = \frac{1}{n-1} \sum ((x_j - \bar{x}) - x)^2$$

Keterangan :

Thit = Nilai thit

X = Rata-rata jumlah biaya produksi produktivitas dan pendapatan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru.

Sd = Standar deviasi jumlah biaya produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru.

xj = Jumlah penggunaan sesudah kenaikan harga tahun tahun 2022

xi = Jumlah penggunaan sebelum kenaikan harga tahun 2021

n = Jumlah sampel

Apabila :

- thitung > ttabel = berbeda secara signifikan (H0 ditolak)

- thitung < ttabel = tabel berbeda secara signifikansi (H0 diterima)

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PETANI RESPONDEN

Petani cabai keriting merupakan subjek pengembangan usaha pertanian. Keberhasilan usaha sangat bergantung dari cara petani cabai keriting mengelola usahanya. Beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha adalah umur petani, pendidikan, pengalaman bertani dan pekerjaan utama. Karakteristik tersebut juga mampu menggambarkan keadaan petani dalam mengelola usahatani cabai keriting yang dimilikinya.

Karakteristik Responden	Jumlah Petani	Persentase (%)
Kelompok Umur (tahun)		
Produktif (15- 64)	28	93,00
Tidak produktif (≥ 65)	2	7,00
Pendidikan		
Tidak tamat SD	0	0,00
SD / Sederajat	16	53,00
SMP / Sederajat	0	0,00
SMA / Sederajat	12	40,00
Diploma	0	0,00
Strata 1	2	7,00
Pekerjaan		
Petani	30	100,00
Pengalaman (tahun)		
Baru (< 10)	1	3,00
Sedang (10-20)	14	47,00
Lama (> 20)	15	50,00
Tanggunggan		
1-2	5	17,00
3-4	13	43,00
5 \geq	12	40,00
Luas Lahan		
Sempit (<0,5 ha)	11	36,67
Sedang (0,5-2,0ha)	19	63,33
Luas (>2 ha)	0	0,00
Status lahan		
Sewa (Hak pakai)	30	100,00

Rata-rata usia petani cabai keriting di Kota Pekanbaru antara 15-64 tahun yang artinya tergolong usia produktif untuk bekerja sesuai dengan Sukmaningrum dan Imron (2015), penduduk dibagi menjadi tiga kategori yaitu penduduk usia belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk usia tidak produktif lagi. Penduduk belum produktif berusia kurang dari 15 tahun, penduduk produktif berusia 15-64 tahun, sedangkan penduduk tidak produktif lagi berusia lebih dari 65 ta-

hun. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahman (2014), kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Menurut Ryan *et al.*, (2018). petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya (Waris *et al.*, 2015). Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Novia, (2011), yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Pendidikan formal menunjukkan lamanya petani melakukan pendidikan di bangku sekolah. Tingkat pendidikan formal ini akan mempengaruhi pola pikir kemampuan petani menerima informasi terkait pertanian ataupun lainnya sekaligus menerapkannya. tingkat pendidikan petani di Kota Pekanbaru terbanyak pada golongan tingkat rendah yakni menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar sebanyak 19 orang dengan persentase 40%. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Thamrin *et al.* (2012), dimana pendidikan memengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman sembung.

Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan antara dua pihak atau lebih seperti perusahaan dengan karyawan atau petani

cabai keriting dengan konsumen. Pekerjaan merupakan satu cara atau aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Dari hasil yang diperoleh dilihat bahwa petani cabai keriting merupakan pekerjaan pokok petani cabai keriting di Kota Pekanbaru. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari lokasi penelitian 100% petani cabai keriting bermata pencaharian sebagai petani cabai keriting.

Pengalaman didapat dari kebiasaan untuk meniru dan mencoba sesuatu yang dinilai sebagai peluang baru yang dapat meningkatkan pendapatannya, maka petani akan memperluas lahannya. Semakin lama petani mengusahakan suatu jenis tanaman tersebut maka petani akan menguasai suatu jenis tanaman semakin baik karena mereka semakin mengerti dengan kondisi lingkungan tempat mengusahakan tanaman yang ditanami. Penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan produktivitas usahatani (Sulistyorini dan Sunaryanto, 2020). Petani cabai keriting di Kota Pekanbaru memiliki pengalaman berusahatani yang beragam, mulai dari dibawah 10 tahun hingga lebih dari 20 tahun. Petani cabai keriting di kota yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun berjumlah 15 orang yakni sebanyak 50% dari total 30 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahman, (2014), yang menyatakan bahwa lama berusahatani terbagi menjadi 3 kategori yakni baru (kurang dari 10 tahun), sedang (10 sampai 20 tahun), dan lama (lebih dari 20 tahun). Petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016), bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani dan juga didukung oleh pendapat Agatha dan Wulandari (2018), yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan

tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko.

PERBEDAAN PELAKSANAAN USAHATANI CABAI KERITING SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA INPUT PRODUKSI DI KOTA PEKANBARU

Variasi penggunaan input produksi dapat menyebabkan naik atau turunnya produksi. Menurut Soekartawi (2011), petani pada dasarnya akan mengubah penggunaan input produksi jika mereka dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini melibatkan pemilihan kombinasi terbaik antara tenaga kerja, benih, dan obat-obatan. Kombinasi input dapat menciptakan hasil yang maksimal, atau lebih tepatnya dapat menciptakan banyak produksi dengan lebih efisien. Tantangan yang dihadapi petani pada dasarnya sama dengan tantangan yang dialami sebagian besar petani pada umumnya: kekurangan lahan, kurangnya pendanaan, wabah penyakit, produktivitas tenaga kerja yang rendah, kesuburan tanah yang buruk, dan harga pupuk yang mahal (organik atau anorganik).

Untuk mencapai produksi optimal dan menurunkan biaya produksi, petani dapat memperoleh manfaat dari kemampuan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas untuk menentukan jumlah dan kombinasi yang tepat. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Untuk mencapai jumlah produksi cabai yang diinginkan, perlu memperhatikan teknik budidaya tanaman cabai keriting. Menurut Polii *et al.* (2019), tata cara budidaya meliputi penyemaian, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (penyiraman, pemangkasan, dan penyiangan), dan pemanenan.

Perbedaan pelaksanaan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga

input produksi terdapat pada penggunaan faktor-faktor produksi diantaranya, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penggunaan benih, pupuk, pestisida dan penggunaan alat alat pertanian dalam usahatani. Faktor input produksi digunakan pada semua tahapan usahatani cabai keriting. Tahapan budidaya tanaman cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru sebagai berikut :

Tahap Persemaian

Hal ini dilakukan agar diperoleh tanaman yang seragam, kuat, dan sehat yang siap ditanam saat diangkut ke lapangan. Kualitas media semai, jumlah air yang dibutuhkan, jumlah ruang yang dibutuhkan, dan unsur hara yang digunakan semuanya mempengaruhi perbenihan cabai keriting. Selain itu, kualitas benih juga harus diperhatikan pada saat penaburan agar dapat mencapai hasil penanaman yang sukses. Ciri-ciri fisiologis, genetik, fisik, patologi, dan fisiologis semuanya termasuk dalam mutu benih. Produktivitas tanaman yang rendah mungkin disebabkan oleh kualitas benih yang buruk. Infeksi patogen tular benih di dalam dan di luar permukaan benih berhubungan dengan kualitas patologis (Ibrahim *et al.*, 2014). Benih cabai yang digunakan petani di Kota Pekanbaru adalah benih jenis Indrapura. Benih cabai ini merupakan benih varietas lokal yang merupakan benih plasma nutfah dari Sumatera utara. Benih ini mudah beradaptasi di dataran rendah sampai tinggi, lebih mudah dalam perawatan dan agak tahan (toleran) serangan hama penular virus Gemini. Tipe tumbuh tegak pendek berkanopi dengan potensi hasil 0,7-1,5 kg/batang. Usia panen 75-85 hst, panjang 18-20 cm, diameter 0,3-0,5 cm, bobot 0,5 gram rata-rata. Ciri pohon pendek, daun hijau cerah, menyirip panjang dan warna pohon hijau muda. Kebutuhan benih 80-150 gr/ha (Deskriptif Benih Indrapura (Online), 2023). Penggunaan benih cabai sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi tidak mengalami perubahan baik jumlah dan harga beli benih itu sendiri. Dimana benih cabai dibeli petani de-

ngan harga Rp.11.000,-/gram. Pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi petani menanam rata-rata 12.000 pohon/ha/mt, sehingga jumlah benih cabai yang dibutuhkan jika diasumsikan 1 gram terdapat 165 benih dan untuk penyulaman 10%, maka benih cabai sebanyak 80 gram. Selanjutnya masing-masing benih dimasukkan ke dalam lubang semai yang telah disiapkan satu per satu.

Sirami benih dengan hati-hati setiap hari dengan gembor yang banyak. Penyiraman yang berlebihan akan melemahkan bibit dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit (BPTP Riau, 2017). Biji cabai yang membusuk di dalam tanah atau bibit yang mati sebelum waktunya di tanah merupakan ciri-ciri penyakit ini. *Rhizoctonia solani* merupakan salah satu patogen tular tanah yang menyebabkan penyakit layu. Anggraeni *et al.* (2014) menyatakan bahwa penyakit ini biasanya menyerang benih yang baru berkecambah. Layu, melunaknya bagian tanaman seperti tersiram air panas (lodoh), dan bibit roboh hingga mati merupakan tanda-tanda penyakit redaman pada bibit sergon. Kematian benih akibat penyakit redaman diketahui cukup tinggi. Meskipun penyebab penyakit ini banyak, infeksi yang ditularkan melalui tanah merupakan penyebab utama penyakit ini. *Fusarium sp.* merupakan salah satu patogen yang dapat menyebabkan redaman. *Fusarium sp.* dan *Rhizoctonia solani* pada kecambah sergon, serta *Rhizoctonia solani* pada bibit kaliandra (Hidayati, 2018) dan tanaman cabai (Muslim *et al.*, 2019).

Penyiapan Lahan Penanaman

Petani cabai keriting menyiapkan lahan tanam dengan cara mengolahnya, membuat saluran air, membuat bedengan, menambahkan pupuk dasar, dan membuat mulsa bedengan. Dalam upaya memperbaiki kondisi lingkungan agar pertumbuhan tanaman cabai dan produksi tanaman optimal, maka cabai merah ditanam dengan mulsa di sela-sela tanaman.

Starter di permukaan tanah membantu menjaga tanah tetap fleksibel, mengontrol kelembapan dan kelembapan, mengurangi pencucian unsur hara, mengurangi erosi tanah, dan menghambat pertumbuhan gulma. Sebelum menanam cabai, lahan dipersiapkan dalam upaya memperbaiki struktur tanah dan mungkin memberikan hasil terbaik. Bedengan yang ditinggikan dibuat setelah tanah dibersihkan dari gulma, dilunakkan, dan diolah dengan dolomit dan sisa serasah panen. Area tersebut kemudian dibiarkan selama tiga minggu.

Pembuatan bedengan dilakukan dengan cangkul dan tali rafia sebagai patokan agar rapi. Selah menentukan ukuran gali selokan disekeliling bedengan dan buang tanah galiannya keatas bedengan, setelah itu ratakan tanah yang ada di atas bedengan. Setelah itu taburkan pupuk kandang, furadan dan pupuk kimia SP36. Kemudian bedengan ditutup dengan mulsa plastic hitam perak dan disekeliling bedengan diberi penjepit pasak dengan bambu. Setelah itu bedengan dibiarkan selama 10 hari sebelum musim tanam agar pupuk yang ditaburkan dapat diserap dan diuraikan tanah.

Tahap selanjutnya pembuatan lubang tanam menggunakan alat pelubang mulsa berbentuk tabung dengan diameter 10 cm pada kedalaman 15 cm. Sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi, rata-rata jumlah lubang tanam cabai keriting sebanyak 12.000 buah, dengan jarak tanam 60 cm kali 70 cm. Ada dua baris tanaman di setiap bedengan. Jumlah populasi, efisiensi sinar matahari, dan persaingan antar tanaman untuk mendapatkan air, ruang, dan unsur hara semuanya dipengaruhi oleh kepadatan tanam atau jarak tanam cabai. Tanaman yang ditanam rapat akan lebih bersaing satu sama lain untuk mendapatkan air, unsur hara, dan sinar matahari. Mereka juga menerima lebih sedikit sinar matahari secara keseluruhan. Akibatnya, hasil buah lebih rendah dibandingkan tanaman dengan jarak tanam lebih luas (BPTP Riau, 2017).

Proses pengolahan lahan sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi secara

teknis tidak terdapat perbedaan. Perbedaan hanya terdapat pada jumlah penggunaan pupuk kandang. Untuk jumlah penggunaan faktor input produksi lainnya seperti dolomit, furadan, SP36 dan penggunaan tenaga kerja tidak terdapat perbedaan. Sebelum kenaikan harga input produksi petani menggunakan 12.000 kg/ha/mt pupuk kandang ayam dan sesudah kenaikan harga input produksi petani menggunakan 10.000 kg/ha/mt pupuk kandang ayam. Berkurangnya jumlah penggunaan pupuk kandang sejalan dengan naiknya harga pupuk kandang yang diperoleh petani cabai keriting.

Penanaman

Setelah lubang tanam digali, benih pilihan ditempatkan di sana. Kotoran yang digali kemudian ditambahkan kembali ke atas benih sampai bumi kembali padat. Dengan melakukan hal ini, tanaman akan menjadi lebih kuat dan sulit digoyahkan. Agar tanaman tidak terlalu layu, sirami secukupnya setelah tanam dengan gembor. Kemudian, jika cuaca tidak terlalu panas, tanaman cabai minimal mendapat penyiraman satu kali setiap pagi atau sore hari. Jika cuaca terlalu panas, penyiraman akan dilakukan pada pagi dan sore hari.

Untuk berbunga, cabai keriting membutuhkan suhu malam hari yang sejuk dan suhu siang hari yang cukup panas. Oleh karena itu, menanam cabai pada bulan-bulan agak kering ketika air tanah masih tersedia akan menghasilkan pertumbuhan dan panen terbaik. Waktu yang tepat untuk menanam cabai keriting tergantung pada sifat dan lokasi lahan. Awal musim hujan merupakan waktu tanam yang ideal pada lahan kering atau memiliki drainase baik. Pengakhiran musim hujan merupakan waktu yang ideal untuk menanam di lahan sawah yang dimanfaatkan. Pemilihan periode tanam yang tepat akan membantu mencegah tanaman cabai tergenang air secara berlebihan di sawah dan terendam air di lahan kering. Secara umum, akhir musim hujan (Maret-April) atau awal musim kemarau (Mei-Juni) merupakan waktu yang ideal un-

tuk menanam cabai merah di lahan beririgasi teknis (BPTP Riau, 2017).

Pemeliharaan

Setelah benih disemai di bedengan, sampai pada saat panen dilakukan pemeliharaan. Tiang pancang harus didirikan, tanaman baru harus ditanam, disiram, dipangkas atau diikat, pupuk harus lebih banyak, pestisida harus digunakan, dan gulma harus dicabut. Pemasangan ajir dilakukan setelah penanaman benih cabai. Pemasangan tiang atau penanaman bambu berukuran panjang satu meter dan lebar sekitar tiga sentimeter berfungsi sebagai penyangga tanaman, menjaga kekokohan dan mencegah roboh diterpa angin kencang. Taruhannya membantu pertumbuhan tanaman secara tegak, mengurangi kerusakan fisik akibat berat buah dan angin, meningkatkan pertumbuhan daun dan pucuk, dan memudahkan pemeliharaan, sesuai dengan SOP Kementerian Pertanian (2010).

Setelah bibit tanaman cabai ditanam di lahan biasanya banyak tanaman cabai yang terkena penyakit sehingga tanaman cabai banyak yang mati dan mengalami pertumbuhan yang lambat, maka dari itu diperlukan penyulaman. Petani menyediakan bibit tanaman untuk penyulaman sebanyak 10% dari total bibit yang ditanam. Penyiraman cabai dilakukan sejak bibit cabai ditanam dilahan sampai panen saat pagi dan sore, hal ini karena Kota Pekanbaru memiliki suhu yang tinggi dan kelembapan yang rendah sehingga tanaman cabai mudah kekeringan. Tanaman yang peka terhadap genangan air dan kekeringan disebut cabai keriting. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman sebenarnya didukung oleh air tanah dalam keadaan kapasitas lapang yaitu lembab tetapi tidak keruh. Air sangat penting untuk pertumbuhan vegetatif tanaman yang cepat serta perkembangan bunga dan buahnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 60–80% kapasitas lahan merupakan kisaran kelembapan tanah terbaik untuk pertumbuhan dan hasil cabai keriting. Air sebanyak 200 ml setiap dua hari dibutuhkan

setiap tanaman selama fase pertumbuhan vegetatif; selama fase berbunga dan berbuah, jumlah ini meningkat menjadi 400 ml setiap dua hari. Sistem irigasi tetes lebih efektif dalam memaksimalkan efisiensi air bila diterapkan pada lahan kering karena memerlukan lebih sedikit air dan respon tanaman lebih baik terhadap air irigasi (BPTP Riau, 2017).

Setelah tanaman cabai semakin membesar maka rawan sekali roboh terkena angin, dan tumbuh tunas air yang dapat mengganggu pertumbuhannya, oleh karena itu perlu dilakukan pengikatan pohon cabai ke ajir agar tanaman menjadi kokoh dan melakukan *pruning* yaitu kegiatan memangkas tunas dan daun yang tumbuh di batang utama cabai hingga titik percabangan. Pruning dilakukan menggunakan tangan hingga ke pangkal tangkai daun. Biasanya hingga muncul percabangan, petani melakukan pruning daun dan tunas sebanyak 3-4 kali. Bunga dan buah pertama yang muncul di percabangan juga termasuk yang di pruning. Tujuannya untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman dan mempertinggi produksi cabai per tanaman. Sesuai dengan SOP KEMANTAN (2010), *pruning* berperan guna mengendalikan penyeimbang nutrisi serta asimilat guna perkembangan serta pertumbuhan tumbuhan membentuk tajuk tumbuhan yang sempurna sehingga berlangsung partisi cahaya matahari yang efisien buat tenaga fotosintesis serta memudahkan pemeliharaan.

Selain penggunaan pupuk kimia, penggunaan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang juga penting saat menanam sayuran. Kompos atau pupuk organik tidak hanya membantu tanaman menerima unsur hara khususnya unsur hara mikro tetapi juga menjaga kelembapan tanah, memperbaiki struktur tanah, menurunkan pencucian unsur hara, dan meningkatkan aktivitas biologis di dalam tanah. Faktor pendukung dalam memperoleh hasil yang baik adalah ketersediaan unsur hara, baik unsur hara makro (N, P, K, Ca, miligram, dan S) maupun unsur hara mikro (Zn, Fe, Mn, Co, dan Mo) yang dapat diterima dan sesuai di lingkungan. tanah substansial dan berkualitas (BPTP Riau, 2017). Tiap

faktor hara memiliki kedudukan khusus di dalam tumbuhan. Kekurangan ataupun kelebihan faktor hara bisa membatasi perkembangan tumbuhan serta merendahkan hasil. Dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tipe tumbuhan. Waktu serta metode pemupukan wajib pas supaya faktor hara ada untuk tumbuhan.

Gagasan pengelolaan hama terpadu (IPM), yang dapat digunakan baik secara preventif maupun terapeutik, merupakan landasan dalam pengendalian hama atau hama dan penyakit (BPTP Riau, 2017). Sebelum terjadinya serangan hama, dilakukan tindakan pencegahan seperti pergiliran tanaman, jarak tanam, penggunaan jenis tanah dan lain sebagainya. Jika populasi atau tingkat invasi OPT telah mencapai ambang batas pengendalian, maka pengobatan kuratif dicoba setelah invasi terjadi. Penggunaan insektisida untuk serangga hama, herbisida untuk gulma, dan fungisida untuk infeksi jamur tanaman merupakan contoh teknik pengendalian kuratif.

Salah satu masalah utama dalam menanam cabai keriting adalah gulma. Selain bersaing dalam mendapatkan nutrisi, cahaya, dan ruang, tanaman pengganggu ini juga dapat menjadi sarang penyakit dan hama. Tiga puluh sampai enam puluh hari setelah tanam merupakan masa penting bagi tanaman cabai merah karena persaingan gulma. Selama ini, gulma yang mengganggu Anda mungkin menyebabkan berat kering tanaman berkurang. Produksi cabai merah dapat ditingkatkan dengan melakukan penyiangan pada saat tanaman berumur antara 30 sampai 60 hari. Penyemprotan herbisida dan mulsa merupakan dua metode lain untuk mengendalikan gulma selain mencabutnya dengan tangan (Moekasan *et al.*, 2013).

Pemeliharaan tanaman cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi secara teknis tidak mengalami perubahan. Perubahan terdapat pada penggunaan jumlah faktor produksi yaitu penggunaan pupuk NPK dan pupuk kandang bukan untuk faktor produksi lain seperti pestisida, pupuk lainnya, alat-alat dalam proses pemeliharaan cabai keriting dan penggunaan tenaga kerja.

Sebelum kenaikan harga input produksi petani menggunakan pupuk NPK 300 kg/ha/mt pupuk kandang 12.000 kg/ha/mt dan sesudah kenaikan harga input produksi petani menggunakan 200 kg/ha/mt pupuk NPK dan pupuk kandang 10.000 kg/ha/mt. Berkurangnya jumlah penggunaan pupuk NPK dan pupuk kandang sejalan dengan naiknya harga pupuk yang diperoleh petani cabai keriting.

Pemanenan

Pemanenan cabai keriting awal kali bisa dicoba sehabis umur tumbuhan merambah bulan keempat ataupun dekat 100 hari sehabis tanam. Pemanenan cabai cuma memiliki yang berumur tua serta dikala memetik wajib beserta tangkainya. Panen dicoba pada pagi hari sebab buah cabai hendak lebih berat dibanding siang hari. Memetik buah cabai tidak boleh menarik buah sebab hendak menyebabkan patahnya batang, hendak namun diputar kearah jarum jam. Di Kota Pekanbaru, rata-rata umur (masa panen) tanaman cabai keriting adalah sepuluh hingga lima belas minggu, dengan panen besar terjadi dua kali seminggu. Produksi panen dicoba 1-27 kali selama musim tanam sebelum kenaikan biaya input dan 1-28 kali selama masa tanam setelah kenaikan harga input produksi.

Secara logistik tidak mungkin membandingkan proses pemetikan buah cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Untuk memanen buah, ambil pangkal batang yang matang dan lanjutkan ke atas hingga buah terlepas dari dahannya. Petani biasanya mengemas cabai keriting yang mereka kumpulkan ke dalam karung seberat 50 kg setelah panen selesai. Pedagang pengumpul membeli hasil panen dari petani. Sebelum adanya kenaikan harga input produksi, rata-rata produktivitas tanaman cabai keriting sebesar 7.975 kg/ha setelah kenaikan harga menjadi 7.813 kg/ha.

ANALISIS USAHATANI CABAI KERITING

Analisis usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi

diperlukan untuk menghitung dan mengetahui perbandingan atau perbedaan biaya produksi, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh petani di Kota Pekanbaru pada masa sebelum kenaikan harga input produksi (masa tanam tahun 2021) dan setelah kenaikan harga input produksi (masa tanam tahun 2022). Melalui analisis usahatani ini petani dapat mengetahui dampak dari kenaikan harga input produksi terhadap usahatani dan kaitannya terhadap pengembangan usahatani agar lebih optimal. Untuk menghitung besarnya pendapatan petani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru maka dihitung dengan cara menentukan biaya produksi, produktivitas dan pendapatan bersih masing-masing petani, selanjutnya dilakukan analisis perbandingan dengan uji paired sample t-test untuk membandingkan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Biaya Produksi

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Bayaran senantiasa pada usahatani cabai keriting ialah bayaran penyusutan perlengkapan (sabit, gembor, sepatu boots, sprayer, cangkul, parang, pondok, selang air, timbangan, pelubang mulsa, ember serta drum) serta tagihan listrik. Penyusutan buat periode akuntansi dibebankan ke pemasukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penggunaan biaya tetap usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru. dengan total yang sama yaitu Rp.1.346.104/ha/mt. Hal ini dikarenakan alat dan biaya penyusutan yang digunakan petani sama pada kedua musim tanam cabai keriting (masa taman sebelum dan musim tanam sesudah) yang dapat kita lihat pada tabel dengan total biaya penyusutan penggunaan sabit, gembor, sepatu boot, sprayer, cangkul, parang, pondok, selang air, timbangan,

alat pelubang mulsa, ember dan drum Rp.1.071.104/ha/mt,- ditambah dengan tagihan listrik yang digunakan dalam melakukan pengolahan lahan Rp.275.000/mt-. Sehingga tidak ada perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan petani cabai keriting baik sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Penggunaan Biaya Tetap (Rp/ha/mt)

No	Biaya Tetap	Sebelum	Sesudah
1.	Penyusutan Alat		
	Sabit	38.400	38.400
	Gembor	36.533	36.533
	Sepatu Boot	109.333	109.333
	Sprayer	146.666	146.666
	Cangkul	41.333	41.333
	Parang	26.133	26.133
	Pondok	186.666	186.666
	Selang Air	112.000	112.000
	Timbangan	36.000	36.000
	Pelubang mulsa	40.000	40.000
	Ember	14.400	14.400
	Drum	240.000	240.000
	Mesin Air	43.640	43.640
	Total	1.071.104	1.071.104
2.	Tagihan Listrik	275.000	275.000
	Total Keseluruhan	1.346.104	1.346.104

Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Karena berubah berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, maka pengeluaran ini disebut juga dengan biaya tingkat unit (AR Assegaf, 2019).

Tabel 2. Penggunaan Biaya Variabel (Rp/ha/mt)

No	Biaya Variabel	Sebelum		Sesudah	
		Jlh	Total	Jlh	Total
1	Benih(gr)	80	880.000	80	880.000
2	Pupuk (kg)	14420	15.437.521	12320	20.847.500
3	Pestisida (l)	64l	4.784.999	62l	6.492.000
4	Tali Rapia (gul)	20	300.000	20	300.000
5	Mulsa (rol)	10	6.500.000	10	6.500.000
6	Karung (lbr)	100	250.000	100	250.000
7	Ajir (btg)	12000	3.300.000	12000	3.300.000
8	Sewa Traktor	1	275.000	1	275.000
9	TKDK		26.721.333		27.082.666
	Total		58.448.853		65.927.166
	Keseluruhan				

Tabel 2 menjelaskan total biaya penggunaan pupuk pada musim tanam sebelum kenaikan harga input produksi Rp.15.437.521/ha/mt dan pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi Rp.20.847.500/

ha/mt sehingga terjadi peningkatan penggunaan biaya pupuk pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi sebesar Rp.12.104.979/ha/mt. Total biaya penggunaan pestisida pada musim tanam sebelum kenaikan harga input produksi Rp.4.784.999/ha/mt dan pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi Rp.6.492.000/ha/mt. Untuk biaya penggunaan benih, mulsa, tali rafia, listrik, ajir dan karung pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input sama. Kemudian ditambah dengan biaya sewa traktor Rp.275.000/mt pada usahatani sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Total biaya penggunaan TKDK pada musim tanam sebelum kenaikan harga input produksi Rp.26.721.333/ha/mt dan pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi Rp.27.082.666/ha/mt. Pada Penggunaan tenaga kerja tidak terdapat perbedaan biaya yang begitu besar, hal ini dikarenakan upah yang dikeluarkan sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi sama. Peningkatan biaya TKDK disebabkan penggunaan jumlah tenaga kerja yang berbeda sehingga terjadi sedikit peningkatan pada biaya TKDK. Namun biaya penggunaan TKDK merupakan biaya yang cukup besar dan berpengaruh pada biaya variabel yang dikeluarkan. Sehingga diketahui total biaya variabel pada musim tanam sebelum kenaikan harga input produksi Rp.58.448.853/ha/mt. Total biaya variabel pada musim tanam setelah kenaikan harga input produksi Rp.65.927.166/ha/mt.

Dari biaya yang dikeluarkan dapat diketahui terjadi peningkatan biaya variabel sesudah kenaikan harga input produksi sebesar Rp.7.478.313 (12,79 %) dari biaya variabel sebelum kenaikan harga input produksi. Tabel 3 menunjukkan rata-rata keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani cabai keriting di Kota Pekanbaru baik sebelum maupun sesudah harga input produksi naik.

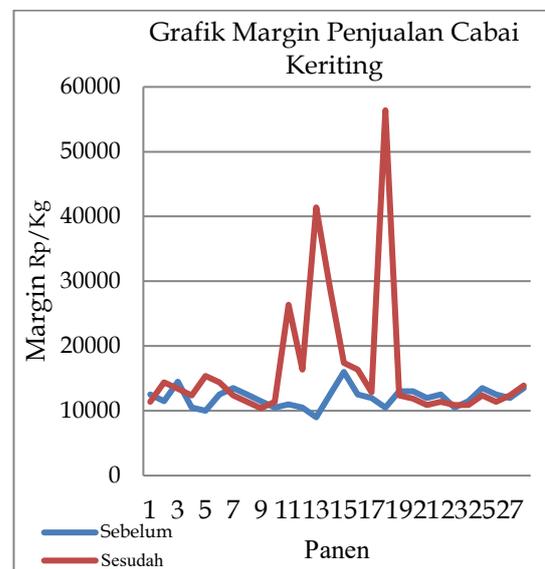
Tabel 3 menjelaskan terjadi peningkatan biaya produksi pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi. Harga pokok produksi tanaman cabai keriting per satuan adalah jumlah dari jumlah total biaya, biaya

tanaga kerja dan biaya overhead usahatani yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kg cabai keriting, diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg) (Dara dan Irada, 2022).

Tabel 3. Total Biaya Produksi Tanaman Cabai Keriting (Rp/kg)

No	Variabel	Sebelum	Sesudah
1	Total Biaya (Rp/Ha/Mt)	59.794.957	67.273.270
2	Total Produktivitas (Kg/Ha/Mt)	7.975	7.813
3	Biaya Produksi (Rp/Kg)	7.498	8.610
4	HPP (Rp/Kg)	7.498	8.610

Rata-rata harga pokok penjualan pada musim tanam sebelum kenaikan harga adalah Rp.7.498/kg, sedangkan rata-rata harga pokok penjualan pada musim tanam sesudah kenaikan harga pupuk adalah Rp.8.610/kg. Terjadi peningkatan harga pokok penjualan sesudah kenaikan harga input produksi. Harga jual cabai keriting harus berada diatas nilai HPP agar petani masih memiliki keuntungan atau mendapatkan margin dari penjualan tersebut. Maka, margin penjualan cabai keriting dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Margin Penjualan Cabai Keriting

Berdasarkan grafik, terlihat margin yang diterima petani dari hasil penjualan cabai keriting berfluktuasi. Hal ini juga disebabkan

karena harga cabai keriting yang berubah-ubah setiap panennya. Margin tertinggi yang diterima petani yaitu pada panen ke-18 pada musim tanam tahun 2022 yang mencapai Rp.56.390,-/kg sedangkan margin terendah yang diterima petani pada panen ke-12 pada musim tanam tahun 2021 yaitu Rp.9.002,-/kg. Dengan menggunakan uji Paired Sample T-test, dapat dilakukan perbandingan biaya produksi tanaman cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Hal ini dilakukan karena biaya produksi tanaman cabai keriting cenderung meningkat setelahnya. Tabel 4 menyajikan temuan analisis uji t berpasangan yang membandingkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sampel sebelum dan setelah kenaikan harga input produksi.

Tabel 4. Hasil Analisis Paired Samples Test Biaya Produksi Cabai Keriting

Variabel	t hitung	df	sig.	t-tabel
Biaya Produksi Sebelum - Biaya Produksi Sesudah	-9.205	29	.000	2.045

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis paired sampel t-test untuk biaya produksi dilakukan untuk melihat perbandingan antara jumlah biaya produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Nilai t-hitung dapat digunakan untuk melihat perbandingan tersebut. Apabila nilai thitung lebih besar dari ttabel maka H_a disetujui dan H_0 ditolak berdasarkan kerangka pengambilan keputusan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 9,205 dan nilai t-tabel dengan df 29 sebesar 2,045 artinya nilai thitung lebih besar dibandingkan nilai ttabel. Oleh karena itu diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang cukup besar antara jumlah biaya produksi yang digunakan di Kota Pekanbaru sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Produktivitas Cabai Keriting

Petani memanen cabai keriting dalam jangka waktu tertentu yang menentukan ha-

silnya. Banyak faktor, baik internal maupun eksternal tanaman cabai keriting, yang mempengaruhi produktivitasnya. Menurut Sugiyono (2015), variabel-variabel tersebut secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: genetik, lingkungan, dan teknis-agronomi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berdampak satu sama lain dalam rangka mendorong pengembangan dan proses produksi cabai keriting. Ketiga variabel tersebut diharapkan senantiasa berada dalam kondisi ideal agar dapat menghasilkan produksi cabai keriting yang optimal. Berdasarkan data lapangan, produksi cabai keriting yang dihasilkan berubah-ubah setiap panennya. Rata-rata jumlah produktivitas cabai keriting di Kota Pekanbaru pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Produktivitas Cabai Keriting

No	Keterangan	Jumlah Rata-Rata	
		Sebelum	Sesudah
1	Produktivitas Kg/lg/mt	3.788	3.711
2	Produktivitas Kg/ha/mt	7.975	7.813

Berdasarkan Tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas cabai keriting mengalami sedikit penurunan, pada musim tanam tahun 2021 (sebelum kenaikan harga input produksi) adalah sebanyak 7.974 kg/ha/mt, sedangkan pada musim tanam tahun 2022 (masa sesudah kenaikan harga input produksi) jumlah produktivitas cabai keriting sebanyak 7.813 kg/ha/mt. Jika dibandingkan dengan potensi produktivitas nasional, produktivitas cabai keriting di kota pekanbaru masih rendah. Sesuai dengan Syukur *et al.* (2010) dan Qosim *et al.*(2013), dimana produktivitas cabai keriting dapat mencapai 12.000 kg/ha (12 ton/ha). Kehati-hatian yang dilakukan petani dalam memelihara kebunnya – pupuk, pemangkasan, penggarukan, pengendalian serangga – menentukan tinggi rendahnya tingkat hasil buah. Hal ini akan mempengaruhi terhadap produksi buah mereka. Sehingga pengetahuan petani sangat membantu

petani dalam mengelola cabai keriting mereka agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa terjadi perubahan produktivitas cabai keriting pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Tabel 6 berikut adalah hasil analisis paired sample t-test untuk melihat perbandingan produktivitas cabai keriting pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Tabel 6. Hasil Analisis Paired Sample Test Produktivitas Cabai Keriting

Variabel	t hitung	df	sig.	t-tabel
Biaya Produksi Sebelum - Biaya Produksi Sesudah	3.537	29	.001	2.045

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis paired sampel t-test untuk produktivitas cabai keriting yang dihasilkan untuk melihat perbandingan antara jumlah produktivitas cabai keriting pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Untuk melihat perbandingan tersebut, maka dapat dilihat dari nilai t-hitung. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan jika nilai t-hitung > t-tabel maka H₀ ditolak dan terima H_a. Hasil analisis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,537 sedangkan nilai t-tabel dengan df 29 adalah 2,045. Maka, menurut hasil analisis, nilai t-hitung (3,537) > t-tabel (2,045). Maka dalam hal ini dasar pengambilan keputusan adalah H₀ ditolak dan terima H_a yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah produktivitas cabai keriting yang dihasilkan pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru. Perbedaan produktivitas tanaman cabai keriting dipengaruhi oleh penggunaan faktor input seperti penggunaan beberapa jenis pupuk yang berkurang pada musim tanam setelah kenaikan harga input produksi, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman.

Meningkatnya produktivitas cabai keriting sangat diharapkan juga akan meningkatkan penerimaan petani cabai keriting di Kota Pekanbaru. Namun, hal itu harus juga didukung dengan harga cabai keriting yang

tinggi pula. Harga cabai keriting yang berubah-ubah membuat kenaikan produksi tidak menjadi faktor utama dalam meningkatkan penerimaan petani, melainkan ada faktor harga yang juga ikut menentukan penerimaan petani. Jika dibandingkan dengan potensi produktivitas nasional, produktivitas cabai keriting di kota pekanbaru masih rendah. Sesuai dengan Syukur *et al.*(2010) dan Qosim *et al.*(2013), di mana produktivitas cabai keriting dapat mencapai 12.000 kg/ha (12 ton/ha). Produktivitas tanaman cabai keriting di lokasi penelitian juga masih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas cabai keriting dari daerah pemasok yaitu, pada Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 produktivitas rata-rata cabai keriting sebesar 12.772 kg/ha dan Tahun 2022 meningkat menjadi 13.085 kg/ha. Pada Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021 produktivitas rata-rata cabai keriting sebesar 11.339 kg/ha dan Tahun 2022 produktivitas rata-rata sebesar 10.231 kg/ha (BPS, 2023).

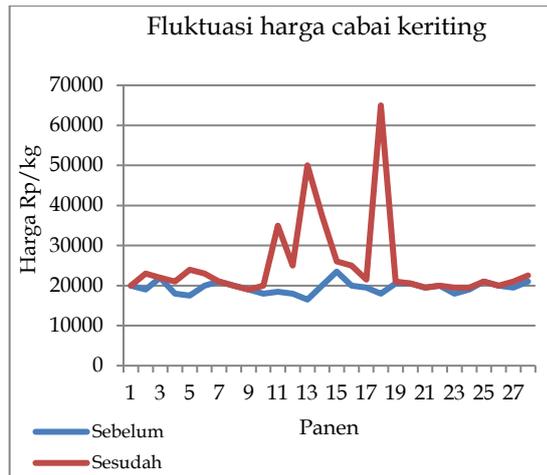
Pendapatan Petani Cabai Keriting

Pendapatan menurut Soekartawi (2013) adalah selisih antara total biaya dengan total penjualan. Analisis pendapatan adalah alat yang digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau operasinya, menentukan dengan tepat sumber pendapatan utama, dan menilai apakah sumber-sumber ini dapat dibuat lebih efisien. Pendapatan diperoleh dari banyaknya hasil panen cabai keriting yang terjual. Setiap petani cabai keriting mempunyai besaran pendapatan yang berbeda-beda, hal ini ditentukan oleh beberapa faktor seperti jumlah cabai keriting yang dihasilkan, luas lahan petani, harga jual cabai pada saat itu, dan biaya yang dibayarkan oleh para petani yang bergerak di bidang budidaya cabai keriting. Mengurangi seluruh pendapatan dari total pembayaran yang dilakukan selama masa tanam akan menghasilkan pendapatan atau keuntungan bagi petani. Noor (2007) menyatakan bahwa pendapatan dapat dihitung dengan mengurangi seluruh jumlah uang yang diterima petani (TR)

dari jumlah total uang yang dibayarkan petani pada biaya produksi (TC).

Hasil produksi menentukan pendapatan petani. Jika setiap unit bonus output produksi meningkatkan jumlah pendapatan yang dihasilkan, maka petani akan meningkatkan outputnya. Jumlah uang yang diperoleh dari bertani sebelum dikurangi biaya disebut pendapatan pertanian. Seluruh jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan tarif yang berlaku inilah yang menjadi dasar analisis pendapatan (Soekartawi, 2013). Harga cabai di pasaran tercermin dari harga jual cabai keriting. Pembeli (toke) yang membeli cabai keriting menentukan harga jual produsen yang dinyatakan dalam Rp/kg untuk cabai keriting di lahan tersebut.

Di pasar, harga jual di tingkat petani dibandingkan dengan harga jual di tingkat pedagang. Adanya kekuatan monopsoni/oligopsoni pada pedagang yang mampu mengendalikan harga beli di tingkat petani atau harga di tingkat produsen merupakan salah satu dari dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan transmisi harga antara petani dan pedagang. Kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen dan tidak selalu sepenuhnya berpindah ke petani merupakan akibat dari dominasi monopsoni pedagang. Alasan kedua adalah semakin panjang rantai pemasaran, bias transmisi harga dapat terakumulasi dan semakin besar. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perpanjangan rantai pemasaran adalah jarak pemasaran yang terus-menerus antara wilayah produksi dan konsumen. Karena wilayah konsumen sebagian besar tersebar di wilayah yang lebih luas, sementara penciptaan komoditas terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu, jarak pemasaran mungkin akan menjadi lebih jauh (Bambang, 2007). Variasi harga pasar merupakan indikator yang baik mengenai variasi harga yang diterima petani. Berikut adalah harga jual cabai keriting yang diperoleh petani sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru.



Gambar 2. Fluktuasi Harga Cabai Keriting Di Lokasi Penelitian

Gambar 2 menggambarkan fluktuasi harga jual cabai keriting yang signifikan. Pendapatan produsen cabai tentu terdampak oleh harga jual cabai keriting yang terus berfluktuasi. Selain variasi harga cabai keriting, output juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani. Tindakan yang mengubah input menjadi output disebut produksi. Hasil dari budidaya cabai keriting adalah produksi. Jika jenis dan dosis pupuk yang digunakan tepat, maka tujuan pemupukan adalah untuk meningkatkan produksi rambut ikal. Setiap petani di lokasi penelitian menghasilkan jumlah buah segar yang berbeda-beda. Variasi hasil panen dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk jumlah pupuk yang diberikan, seberapa baik tanaman dipelihara, dan seberapa luas lahan yang dimiliki petani. Petani melakukan panen sebelum dan sesudah harga input produksi naik; rata-rata musim tanam menghasilkan 25,4 kali panen.

Pendapatan usahatani cabai keriting di kota Pekanbaru baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga input produksi dapat kita tentukan dengan menggunakan data pendapatan yang telah dikumpulkan oleh industri tersebut. Jumlah pendapatan yang diperoleh petani cabai keriting mengalami perubahan, berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan data lapangan. Rata-rata pendapatan petani cabai keriting Kota Pekanbaru per hektar selama musim tanam, baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga input

produksi, dirangkum pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Keriting

No	Uraian	Jumlah Rata-rata (Rp/ha/mt)		
		Total Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan
1	Sebelum	59.794.957	154.352.842	94.557.885
2	Sesudah	67.273.270	189.515.754	122.242.484

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat rata-rata pendapatan usahatani cabai keriting di Kota Pekanbaru pada musim tanam sebelum kenaikan harga input produksi adalah sebesar Rp.94.557.885/ha/mt. Kemudian untuk pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi pendapatan usahatani yang diterima petani adalah sebesar Rp.122.242.484/ha/mt. Pendapatan usahatani sesudah kenaikan harga input produksi (musim tanam tahun 2022) mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum kenaikan harga input produksi. Hal ini terjadi akibat pendapatan petani melebihi biaya produksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting, baik sebelum maupun pada saat kenaikan harga input produksi, menghasilkan keuntungan karena besarnya uang tunai yang diperoleh petani. Oleh karena itu, uji sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan pendapatan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Tabel 8 menyajikan temuan studi uji t sampel berpasangan terhadap pendapatan usahatani.

Tabel 8. Hasil Analisis Paired Samples Test Pendapatan Usahatani Cabai Keriting

Variabel	t hitung	df	sig.	t-tabel
Biaya Produksi Sebelum - Biaya Produksi Sesudah	-6.691	29	.000	2.045

Apabila nilai t-hitung lebih besar dari ttabel maka H_a disetujui dan H_0 ditolak berdasarkan kerangka pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t tabel dengan df 29 sebesar 2,045 dan nilai t hitung sebesar 6,691. Hasil analisis menunjuk-

kan bahwa nilai t hitung (6,691) lebih besar dibandingkan dengan ttabel (2,045). Mengingat terdapat perbedaan yang cukup besar antara jumlah uang yang diperoleh dari usahatani cabai keriting pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi di Kota Pekanbaru, maka landasan pengambilan keputusan dalam hal ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan terdapat perbedaan pendapatan petani yang signifikan antara sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan diketahui perbedaan biaya produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi. Perbedaan biaya produksi sebelum dengan sesudah kenaikan harga input produksi tidak hanya disebabkan oleh kenaikan harga-harga saprodi tetapi juga adanya perubahan terhadap jumlah atau kuantitas penggunaan saprodi. Perbedaan penggunaan saprodi ini terdapat pada penggunaan pupuk. Terdapatnya perubahan pada penggunaan jumlah pupuk bertujuan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan pada usahatani namun hal ini tidak menyebabkan perbedaan yang begitu signifikan diantara kedua musim tanam. Hal ini dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan setelah kenaikan harga input produksi lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga input produksi. Pengurangan penggunaan saprodi pada usahatani dapat mempengaruhi produktivitas tanaman cabai keriting hal ini di buktikan dengan berkurangnya jumlah panen usahatani setelah kenaikan harga input produksi. Rendahnya produktivitas tanaman cabai keriting setelah kenaikan harga input produksi tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima. Pendapatan petani cabai setelah kenaikan harga input produksi mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya harga jual cabai dipasaran sehingga. Total panen yang dihasilkan di kali dengan harga jual di pasaran menghasilkan pendapatan usahatani cabai keriting yang juga mengalami peningkatan. Meningkatnya harga input produksi yang diikuti dengan meningkatnya harga jual

cabai dapat meminimalisir kerugian yang dialami oleh usahatani cabai keriting.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil berdasarkan temuan analisis penelitian, yaitu pelaksanaan budidaya cabai keriting sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi secara teknis tidak terdapat perbedaan. Perbedaan pelaksanaan hanya terdapat pada penggunaan faktor produksi seperti jumlah penggunaan pupuk kandang, penggunaan pupuk NPK dan penggunaan tenaga kerja dimana perubahan penggunaan faktor-faktor produksi ini mempengaruhi biaya produksi, produktivitas dan pendapatan petani cabai keriting.

Petani yang membudidayakan cabai keriting kini menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi. Berdasarkan statistik, biaya produksi petani pada musim tanam sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi sangat bervariasi.

Produktivitas cabai keriting mengalami penurunan pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi. Hal ini disebabkan karena pengurangan faktor produksi seperti pupuk. Secara statistik, jumlah produktivitas tanaman cabai keriting berbeda nyata sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi.

Pendapatan usahatani cabai keriting di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan pada musim tanam sesudah kenaikan harga input produksi. Hal yang disebabkan karena jumlah penerimaan usahatani lebih tinggi dari pada jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Secara statistik, jumlah pendapatan usahatani cabai keriting berbeda nyata sebelum dan sesudah kenaikan harga input produksi

SARAN

Saran untuk penelitian ini yaitu usahatani cabai keriting di Kota Pekanbaru membutuhkan biaya produksi yang tinggi terutama untuk pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Upaya

untuk meningkatkan daya saing cabai keriting di Kota Pekanbaru dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dengan menurunkan harga pupuk dan harga input produksi lainnya melalui pemberian pupuk bersubsidi dan peningkatan keterampilan, pengetahuan tenaga kerja untuk mengefisienkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai keriting di Kota Pekanbaru.

Pemerintah tetap menetapkan kebijakan harga referensi, penetapan kuota dan harga pasok cabai keriting agar dapat meningkatkan daya saing komoditas cabai keriting pada masyarakat lokal di Kota Pekanbaru. Membuka lahan baru untuk usahatani cabai keriting agar petani semangat dalam membudidayakan cabai keriting untuk memenuhi kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I., Darmawan, U. W., dan Ismanto, A. 2014. Insiden Penyakit Pada Kecambah Sergon (*Falcataria moluccana* (Miq.) Berneby dan J.W Grimes) dan Uji Patogenisitas. *Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa* 4(2):166-172.
- Assegaf, A. 2019. Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17. Tanjung Barat, Jakarta Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Impor Pupuk Menurut Negara Asal Utama. Jakarta.
- Bambang Irawan. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor. 358-73.
- BPTP Riau. 2017. Budidaya Cbai di Lahan Gambut. Liptan. Kementerian Pertanian.
- Dara Latifa dan Irada Sinta. 2002. Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Aceh

- Hidayati, N. 2018. Identifikasi Penyebab Penyakit Lodoh pada Semai Kaliandra. *Jurnal Pemuliaan Tanaman Hutan* 12(2): 137-144.
- Ibrahim. A, 2014, Perlakuan Benih Cabai (*Capsicum Annuum L.*) Dengan Rizobakteri Untuk Mengendalikan *Phytophthora capsici* Meningkatkan Vigor Benih Dan Pertumbuhan Tanaman. Skripsi.IPB. Bogor.
- Moekasan, T.K., L. Prabaningrum, W. Adiyoga, dan N. Gunadi. 2013. Organisme pengganggu tumbuhan tanaman sayuran dan palawija serta strategi pengendaliannya. Kerjasama Balitsa, Puslitbanghort, Badan Litbang Pertanian dengan Wageningen University and Research Center, the Netherlands.
- Muslim, A., Suwandi, S., and Umar, M. Y. 2019. Serangan Penyakit Rebah Kecambah Tanaman Cabai pada Tanah yang Berasal dari Persemaian Tanaman Petani di Lahan Rawa Lebak Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal Pusat Unggulan Riset-Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO)* 7(1): 80-87. DOI: 10.33230/jlso.7.1.2018.323
- Noor Henry Faizal. 2007. Ekonomi manajerial. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Polii, Maria G. M., Tommy D. Sondakh, Jeane S. M. Raintung, Beatrix Doodoh, Dan Tilda Tita. 2019. Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum L.*) Kabupaten Minahasa Tenggara. Unsrat. Sulawesi Utara.
- Qosim, W.A. 2013. Pengembangan buah manggis sebagai komoditas ekspor. Indonesia. *Jurnal Kultivasi*, 12(1): 40-45.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2013. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Syukur, M, S. 2010. Teknik Pemuliaan Tanaman Cabai. IPB. Bogor.